

EKSISTENSI LANGEN TAYUB DI MAGETAN DAN PONOROGO

Sekar Cindy Sistyoningrum
Program Studi S1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Institusi, Jl. Parangtritis KM.6,5, Glondong,
Panggunharjo, Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55188
Tlp. 0813233159679 *E-mail:*
sekarcindyningrum97@gmail.com

ABSTRAK

Pertunjukan *langen tayub* yang memiliki fungsi ritual berkaitan dengan kesuburan dan sebagai hiburan. Penelitian ini mengenai eksistensi *lèdhèk langen tayub* di Magetan, dan Ponorogo. Studi ini juga memberikan *variable* yang lebih kompleks yang dapat terpisah dari latar belakang sejarah dan studi perbandingan eksistensi penyajian seni tari *langen tayub* di Magetan, dan Ponorogo. Bentuk penyajian seni *langen tayub* tentunya berbeda-beda dalam setiap tujuan diselenggarakannya seperti seni pertunjukan *langen tayub* yang digunakan untuk hiburan dan ritual. Kebenarian dalam bentuk pertunjukan *langen tayub* ditentukan oleh para seniman pelaku sebagai pendukung, Elemen-emen estetis, perlengkapan lain, struktur pertunjukan dan interaksi di antara seniman *tayub* dan penonton. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif yang bersifat pemahaman mendalam, mengembangkan teori, mendeskripsikan realitas, menghubungkan antar *variable* dan melakukan generalisasi fenomena sosial yang teliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi *langen tayub* sebagai eksistensi kolektif, pada hakekatnya mencerminkan aktualisasi eksistensi estetis, eksistensi etis, dan eksistensi religius. Maka walaupun sebagian di paguyuban *tayub* perubahan-perubahan mulai busana, karawitan, dan *lèdhèk*. Perubahan itu dapat menimbulkan kesenian ini masih stabil eksistensinya. Sebenarnya tanpa ada perubahan masih digemari oleh masyarakat.

Kata Kunci : *Langen Tayub, Lèdhèk, Pengibing.*

LANGEN TAYUB EXISTENCE IN MAGETAN AND PONOROGO

Sekar Cindy Sistyoningrum
Program Studi S1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Institusi, Jl. Parangtritis KM.6,5, Glondong,
Panggunharjo, Kec. Sewon, Bantul, Daerah Istimewa
Yogyakarta 55188
Tlp. 0813233159679 E-mail:
sekarcindyningrum97@gmail.com

ABSTRACT

Langen tayub is a folk performing art that is more developed in the Java region. Langen tayub performance which has a ritual function related to fertility and as entertainment. Langen tayub performances are usually danced in groups, consisting of lèdhèk, pengawit, leleh, and pengibing. Performing the langen tayub tradition of an art performance also gets a little reward in the form of sawer from the pengibing.

This research is about the existence of lèdhèk langen tayub in Magetan and Ponorogo. This study also provides a more complex variable that can be separated from the historical background and comparative studies of the existence of langen tayub dance presentation in Magetan and Ponorogo. The form of presenting the langen tayub art of course varies in each purpose it is held, such as the langen tayub performance art which is used for entertainment and rituals. Success in the form of langen tayub performances is determined by the performing artists as supporters, aesthetic elements, other equipment, performance structures, and interactions between the tayub artists and the audience. This study uses qualitative and quantitative methods that are in-depth understanding, theory development, describing reality, connecting between variables and generalizing careful social phenomena.

The results showed that the existence of Langen Tayub as a collective existence, essentially reflects the actualization of aesthetic existence, ethical existence, and religious existence. So even though some in the tayub association had changes from clothing, musicals, and lèdhèk. These changes can cause this art to remain stable in existence. Actually, without any change, it is still popular with the community.

Keywords: *Langen Tayub, Lèdhèk, Pengibing.*

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pertunjukan seni *langen tayub* sebagai wujud interaksi sesama masyarakat untuk saling memahami, kebersamaan, gotong royong, dan saling melindungi. Menurut istilah orang Jawa *langen tayub* yang artinya *langen* (klangenan; kesenangan), *tayub* (ta·yub/ta: *ditata*, yub: *guyub/ditata ben guyub* berarti diatur supaya bersatu atau rukun).

Pertunjukan *langen tayub* memiliki fungsi ritual berkaitan dengan kesuburan dan sebagai hiburan. Pertunjukan itu secara fungsional-struktural diciptakan secara estetik bukan semata-mata sebagai tontonan atau pemenuhan kenikmatan indera maupun jiwa, tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral. (Y. Sumandiyo Hadi, 2012, 47).

Penyajian *langen tayub* di daerah Ponorogo digunakan sebagai sesuatu bentuk syukuran untuk mencari pengaruh masyarakat

dalam mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya ingin menjadi seorang pemimpin di suatu jabatan. Sehingga membutuhkan dukungan orang banyak melalui penyelenggaraan *langen tayub* yang didukung oleh masyarakat.

Kesenian *gumbeng* merupakan kesenian rakyat, kesenian ini ada di Desa Wringinanom kurang lebih sejak tahun 1837. Dibawa oleh abdi dari Mataram bernama Iro Giri, pada saat itu menjabat sebagai kepala desa Wringinanom, Bapak Hanggonduwu. Kesenian ini hanya terdapat di telaga Madirareja Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Kesenian *gumbeng* pada perkembangan zaman pertama kali ditambah gamelan Jawa berlaras *slendro* yaitu *Bonang Barong*, *Bonang Penerus*, *Demung* dan *Kendhang*. Perkembangan zaman berikutnya ada penambahan alat musik yang berlaras *pelog*.

Di Magetan *langen tayub* sebagai upacara wujud syukur kepada Tuhan yang Maha Esa.

Adanya solidaritas sosial ini mewujudkan tindakan melalui proses interaksi sosial antar sesama anggota masyarakat agar saling berkaitan satu dengan lainnya.

Sawer di pertunjukan *langen tayub* menjadi simbol pertanda akan mendapat hadiah atau uang. Ungkapan rasa terimakasih pujian dari penonton atas pertunjukan yang dibawakan. Adanya hubungan komunikasi yang melibatkan penonton dan pemain mempunyai dampak estetis, sosial, maupun ekonomis. Di sisi lain pertunjukan tanpa *sawer* dirasakan kurang hangat dan dingin.

B. Rumusan Masalah

Mengingat keberadaan kesenian *langen tayub* tidak dapat dipisahkan dengan konteks masyarakat, maka penelitian ini akan mengungkapkan pengaruh perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Penulis akan merumuskan masalah sebagai langkah awal dari penelitian, sebagai berikut:
Bagaimana eksistensi *langen tayub* bagi masyarakat di Magetan, dan Ponorogo ?

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan

(Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, 2011),

yaitu sebagai ilmu manusia juga selalu berhubungan dengan adat istiadat, kebiasaan, dan hasil-hasil karyanya kebudayaan.

2. PEMBAHASAN

Eksistensi kesenian *langen tayub* tersebut terutama di wilayah Jawa. *Langen tayub* sebagai seni tari tradisional berkembang populer di Kota Magetan, dan Ponorogo. *Langen tayub* mengandung nilai relevan budaya lokal yaitu kebersamaan, persatuan, dan egalitarian. Eksistensi *langen tayub* sebagai kolektif, pada hakekatnya mencerminkan aktualisasi *eksistensi estetis, eksistensi religius, dan eksistensi etis*.

A. ELEMEN-ELEMEN

PERTUNJUKAN LANGEN TAYUB

1. Pemain

Pemain merupakan pendukung dalam pertunjukan *langen tayub* terdiri dari *lèdhèk*,

pengrawit, pengibing, dan pramugari.

a. *Waranggana (Lèdhèk, Sindhen)*

Lèdhèk disebut juga *waranggana, pesindhen* atau *sindhen* sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan. Lèdhèk yang baik harus mempunyai kemampuan komunikasi luas dan keahlian vokal yang bagus, serta kemampuan menyanyikan tembang dan bisa menari.

b. *Pengrawit*

Pengrawit disebut juga *wiraga* atau *panjak* adalah sekelompok pemain gamelan dalam pertunjukan karawitan yang mengiringi pertunjukan *wayang kulit, ludruk, kethoprak* dan salah satunya mengiringi tari *langen tayub*.

c. *Pramugari*

Pramugari dalam pertunjukann *langen tayub* adalah seorang yang berperan mengatur jalannya pertunjukan *langen tayub* dari awal sampai akhir. Selain berperan mengatur jalannya pertunjukan pramugari juga mengatur urutan

giliran *pengibing* bagi para tamu, memberi sampur serta memanggil para *pengibing*.

d. *Pengibing*

Pengibing adalah seseorang laki-laki atau tamu undangan yang mendapatkan kesempatan untuk menari *langen tayub* bersama *waranggana* atau *lèdhèk* di panggung.

2. Gerak Tari

Dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam definisi gerak tari tersebut merangkum tiga konsep yaitu *wiraga, wirama, wirasa*.

3. Karawitan

Pengertian karawitan secara umum kesenian yang mengandung unsur keindahan halus rumit (rawit) indah. Secara khusus karawitan seni suara baik suara manusia atau vokal maupun instrumen gamelan yang berlaras slendro atau pelog.

4. Rias dan Busana

Dalam Bahasa Kawi Indonesia “*Bhusana*” adalah berarti pakaian,

sedangkan di dalam “*Pangaweroeh Basa Kawi*” Volksalmanak soenda makna saat *pramugari* menampilkan “*Bhusana*” berarti perhiasan badan. tari *gedog sampur* sebagai Rias yang digunakan oleh para *lèdhèk* kehormatan.

B. Struktur Pertunjukan Tari Langen Tayub

Pertunjukan *langen tayub* ada beberapa tahap, seperti: *klenengan, bedhayan, Pambagyaharjan (tal), tayuban (beksa), penutup. Klenengan* yaitu *gendhing* musik gamelan sebelum *langen tayub*

longtorso, *jarik* bermotif batik atau Waranggono dan polosan yang sudah di *viru*. Untuk *pengrawit* membunyikan *gendhing* wilayah Ponorogo pada adegan tari menyanyikan dengan gamelan *gambhyong* memakai *kemben, jarik* Karawitan Jawa.

C. Faktor Pendukung Eksistensi Langen Tayub di Magetan, Dan Ponorogo

Faktor faktor yang mendukung Eksistensi *langen tayub* dibagi menjadi dua.

1. Faktor Internal

Faktor internal mendukung pertunjukan *langen tayub*, terbagi menjadi beberapa faktor internal

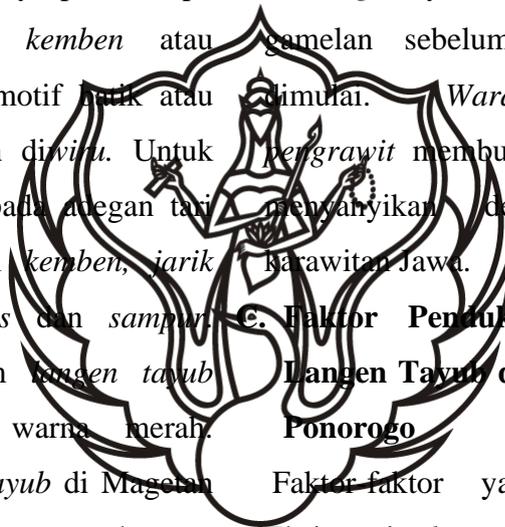
5. Baki dan Sampur

Baki dan *sampur* sangatlah penting menjadi properti dalam pertunjukan *langen tayub*. *Baki* berfungsi sebagai tempat wadah *sampur* yang akan diberikan kepada pengibing. *Sampur*

yaitu:

- a. Perkembangan Pada Pemain Karawitan

Pertunjukan *langen tayub* mengalami perubahan di era



globalisasi modern. Organisasi kelompok paguyuban selalu mengutamakan pekerjaan berkesenian yang diberikan oleh pemimpin paguyuban *langen tayub*.

b. Eksistensi *Lèdhèk*

Menurut pendapat masyarakat *waranggana* berasal dari kata *wara* artinya perempuan dan *anggana* artinya sendiri. Jadi *waranggana* dapat di artikan perempuan pilihan yang menghibur masyarakat seorang diri.



Gambar 1. Ketika penulis menjadi tokoh *talèdhèk* meminumkan Minuman keras kepada *pengibing* (Dok. Sekar Cindy Sistyoningrum, 2020)

c. Pengalaman Penari *Lèdhèk* Untuk Mendongkrak Popularitas

Seorang penari *lèdhèk* tentunya sudah mempunyai pengalaman pentas yang banyak dari panggung ke panggung.

Pengalaman tersebut dimulai sejak dari memiliki ilmu yang belum banyak hingga sampai sekarang memiliki ilmu yang cukup banyak. Untuk mendongkrak popularitas *lèdhèk* sebagian penari rela dijadikan selingkuhan guna mencukupi kebutuhan hidup keluarga.



Gambar 2. Ketika *talèdhèk* mesra dengan *pengibing* (Dok. Koleksi Sri Eka Widyawati, 2020)

2. Faktor eksternal

Dampak pertunjukan *langen tayub* bagi masyarakat di Magetan, dan Ponorogo memberi kontribusi sosial ekonomi bagi masyarakat penyelenggara.

a. Dari segi ekonomi,

Pertunjukan *langen tayub* memberikan keuntungan bagi pedagang kecil dadakan yang menjual berbagai macam makanan, pernak pernik, dan bir atau minuman keras di sekitar

pertunjukan *langen tayub*. Minuman beralkohol di pertunjukan *langen tayub* biasanya dijual secara terang-terangan.

b. Dari segi sosial

Langen tayub digunakan sebagai bentuk syukuran untuk mencari pengaruh masyarakat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya ingin menjadi seorang pimpinan dalam suatu jabatan pekerjaan, pemilihan kepala desa, pemilihan Bupati dan Gubernur.

c. Dari Segi Budaya

Dari segi budaya pertunjukan *langen tayub* membuat masyarakat memahami bahwa pertunjukan *langen tayub* salah satu kebudayaan yang unggul. Membuat masyarakat berpikir untuk berusaha lebih menghargai dan menghormati *langen tayub* sebagai budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan.

d. Penonton

Pertunjukan *langen tayub* tidak berjalan lancar tanpa ada penonton. Dalam pertunjukan

langen tayub jika ada penonton maka orang bisa langsung melihat menyaksikan *langen tayub* di arena pertunjukan pertunjukan.

D. Bentuk Penyajian Langeng Tayub Dalam Lingkungan Masyarakat

Dalam pertunjukan *langen tayub* di lingkungan masyarakat terbagi menjadi dua yaitu dipentaskan secara formal dan non formal.

a. Pertunjukan Langen Tayub Secara Formal

Pertunjukan *langen tayub* secara formal seperti diacara natalan, pernikahan, menyosong pemilihan kepimpinan. Bentuk penyajian pertunjukan *langen tayub* untuk acara formal adanya batasan antara *pengibing*, penari *lèdhèk*, *pengrawit*, *pesindhen uyon-uyon*, dan alat instrument. Pertunjukan tari *langen tayub* untuk hiburan dilaksanakan tepat pukul 19:00 diawali dengan *klenengan*, tepat pukul 21:00 *langen tayub* dimulai sampai 00:00. Ada juga untuk acara hiburan dilaksanakan pada siang pukul 09:00-16:00.



b. Pertunjukan Langen Tayub menjadi *gagrak* bojonegoro.

Secara Non Formal

Perubahan pertunjukan *langen*

Pertunjukan *langen tayub* untuk acara hiburan di secara non formal di acara bersih Ponorogo ditambah instrument desa adanya keterbukaan secara gamelan berlaras *slendro*. Di umum dimana penari dan *pengibing* diantaranya berupa *Demung, Saron, tidak ada batasan. Misalnya Peking* berjumlah satu set. Seiring dipentaskan diacara bersih desa kemajuan zaman ditambah alat bertempat seperti *kuburan, instrument gamelan lengkap berlaras lapangan, dan tempat wingit yang di slendro, dan pelog*. Untuk percaya adanya roh *danyang*. membangun suasana agar penonton

Pertunjukan ini dihiasi menggunakan *dan* penikmat tidak merasa bosan *terop* dan panggung. Pertunjukan dengan ditambahkan alat musik *langen tayub* pada acara ritual bersih *Ketipung, dangdut*. desa dilaksanakan tepat pukul 13:00 **E. Pelaksanaan Ritual Langen Tayub** sampai sore hari pukul 17:00.

E. Perkembangan Pertunjukan Langen Tayub Dari Masa ke Masa Pelaksanaan ritual bersih desa bertujuan untuk menghindari malapetaka, menghilangkan sukerta dan bahaya pageblug. Sesaji atau **Kemasa**

Perkembangan kesenian *langen tayub* dari tahun ke tahun mengalami perubahan di antaranya: pada awalnya kesenian *langen tayub* di Magetan, murni kesenian *langen tayub* mempunyai ciri khas gaya Magetan tradisional.

Adanya penikmat atau penonton *langen tayub* dari Bojonegoro mempengaruhi perubahan pertunjukan yaitu menggunakan gamelan berlaras *slendro* dan *pelog*

Unsur-unsur sesaji dalam upacara bersih desa di Ponorogo yaitu: *Pisang (Gedang Setangkep, Kelapa (KambilGundil), Benang (Lawe Wenang), Beras, Kaca Cermin, Rokok Gerendha (rokok yang terbuat dari kelobot), Sisir Rambut, Pecok Bakal (takir daun*

suruh, buah gambir, dan kemiri), Kemenyan.

Perjalanan ritual di Magetan mempunyai persamaan yaitu pada bulan *Suro* diadakannya upacara bersih desa.

G. Strategi Pelestarian Langen Tayub Dalam Generasi Tua Ke Generasi Muda

Pertunjukan *langen tayub* sangatlah mengikuti perkembangan zaman. Dimasukkannya musik karawitan, lagu-lagu dangdut, *suwelan*, dan para penari *lèdhèk* yang masih muda atau gadis.

a. Suwelan

Suwelan merupakan sebuah bentuk pemberian uang oleh penayub kepada penari perempuan (*lèdhèk*) dengan cara memasukan uang di sela-sela *kemben* penari *lèdhèk*. Ada juga memberi uang *sawer* dengan jabatan tangan. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian generasi muda supaya tertarik pertunjukan seni *langen tayub*.

b. Minuman Keras

Di Ponorogo terdapat tata tertib pertunjukan *langen tayub*. Bila mana tidak di izinkan membawa

minuman keras maka penyelenggara tidak akan menyediakan minuman keras, dengan mengandalkan penjagaan ketat dari aparat. Berbeda dengan daerah Magetan pertunjukan *langen tayub* di perbolehkan ada minuman keras dikarenakan untuk membangun suasana menjadi meriah, penuh kesenangan.

F. Pengalaman Penulis Selama Menjadi Penari Langen Tayub

Penulis mengalami sebuah pengalaman suka dan duka. Penulis pada waktu pentas *langen tayub* telah mengalami banyak rintangan seperti, persaingan antara *lèdhèk* senior junior, penilaian negatif dari masyarakat, dan pelecehan. Di dalam pertunjukan *langen tayub* penulis mengalami persaingan antara *lèdhèk* senior, dikarenakan adanya sifat iri dengki saat melihat penulis mengalami naiknya popularitas seperti banyaknya penyawer dari *pengibing*, banyak penggemar, dan job yang lebih banyak. Hal ini memicu persaingan antara *lèdhèk* adanya santet, saling menjatuhkan nama baik *lèdhèk*, ada juga saling memperebutkan microphone supaya *lèdhèk* yang lain terlihat tidak bisa

menguasai *gendhing langen tayub*. Maka popularitas *lèdhèk* itu akan meningkat dikalangan masyarakat.

Kejadian ini di alami oleh penulis pada waktu pentas di daerah Magetan. Penulis tiba-tiba mengalami sesak nafas, pusing, tidak enak badan lalu pingsan. Kejadian seperti ini, mengakibatkan penulis mengalami kegagalan dalam satu semester perkuliahan karena harus perlu beristirahat total. Hal ini jika satu panggung dengan salah satu *lèdhèk* senior yang berinisial B karena *lèdhèk* ini berkarakter sombong, angkuh, tamak, suka membicarakan orang lain. Pada saat penulis mendapat jadwal pentas diacara bersih desa, ada seorang penonton kerasukan danyang dari tempat pentas yang di anggap keramat tersebut. Nyi danyang tersebut memberikan petuah dan nasehat pada penulis supaya penulis harus waspada dengan masalah yang di hadapi, kedepannya akan menjadi seorang yang sukses, dan danyang itu memberikan kekuatan dengan wujud bunga kanthil menggunakan perantara orang itu kepada penulis dengan cara diselipkan di atas konde

penulis. Ternyata setelah di selipkan, bunga tersebut hilang. Adanya kejadian seperti itu penulis tidak pernah mengalami kejadian yang tidak diinginkan *ghaib* meskipun satu panggung dengan *lèdhèk* itu.

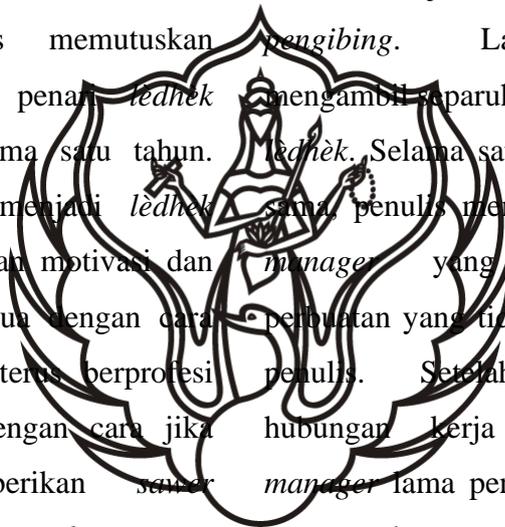
Pengalaman ini tidak hanya berupa kejadian santet, seperti pencemaran nama baik, perebutan job dan ada juga korupsi honorarium jika job itu dari *lèdhèk* yang berinisial B. Namun permasalahan seperti itu, nama penulis tidak akan merambung tinggi atau tidak dikenal masyarakat. Adanya peristiwa ini penanggap sering menanyakan keberadaan penulis karena jarang aktif di dunia *langen tayub*. Tetapi nama popularitas penulis tidak menurun maka dari itu semakin dicari oleh banyak penonton.

Penulis mengawali profesi sebagai *lèdhèk* dari semester 1. Awal mula penulis menjadi penari *lèdhèk* karena atas kehendak orang tua karena mendapatkan tawaran job *langen tayub* penulis pun pertama kali pentas menjadi *lèdhèk langen tayub* di pelosok daerah Pacitan. Pada saat menari *langen tayub* penulis mendapat tindakan kasar

dari *pengibing* saat memberikan uang *suwelan* *pengibing* telah melakukan tindakan pelecehan seksual. Lalu penulis marah tidak melanjutkan pentas sampai pertunjukan selesai. Sehingga yang punya hajat marah merasa kecewa dan menghubungi anggota keluarga penulis. Anggota dari keluarga penulis datang dan memarahi penulis untuk memberikan motivasi. Akhirnya penulis memutuskan berhenti menjadi penari *ledhèk langen tayub* selama satu tahun. Selama berhenti menjadi *ledhèk* penulis mendapatkan motivasi dan saran dari orang tua dengan cara membujuk untuk terus berprofesi menjadi *ledhèk* dengan cara jika *pengibing* memberikan *suwelan* penulis menolak *suwelan* secara halus. Penulis juga berfikir jika *ledhèk langen tayub* mampu membantu membiayai kuliah dan menopang kebutuhan keluarga.

Penulis melanjutkan berprofesi menjadi *ledhèk* lagi di daerah Ponorogo. Ternyata penulis melihat perbedaan karakter seorang *pengibing* saat melakukan pementasan di Ponorogo. Mereka

mempunyai karakter sopan dan memiliki etika yang bagus. Sehingga *ledhèk* pun merasa menjadi perempuan yang di hormati dan dihargai. Setelah itu, penulis mendapatkan tawaran pentas di luar daerah Ponorogo dan mendapatkan *manager* baru. Penulis langsung mendapatkan jadwal pentas yang banyak dengan catatan harus mau di *suweli* dan jatuh dalam pangkuan *pengibing*. Lalu *manager* mengambil separuh honorarium dari *ledhèk*. Selama satu tahun berkerja sama, penulis mengetahui karakter *manager* yang menginginkan perbuatan yang tidak senonoh pada penulis. Setelah memutuskan hubungan kerja sama dengan *manager* lama penulis menemukan *manager* baru, yang memiliki sifat jauh lebih berbeda. Dimana *manager* baru ini lebih mengutamakan nama baik dan popularitas *ledhèk*. *Manager* ini juga tidak mau mengambil separuh honorarium *ledhèk*.





Gambar 3. Ketika penulis Menjadi penari *lèdhèk* di Ponorogo (Dok. Sekar Cindy Sistyoningrum, 2015)

SIMPULAN

Langen tayub merupakan seni pertunjukan rakyat lebih banyak berkembang di Jawa. Pertunjukan tari *langen tayub* ini, melibatkan penonton terutama laki-laki untuk berpartisipasi langsung menjadi pasangan *waranggana* yang menari di atas panggung. Pertunjukan *langen tayub* biasanya ditarikan berkelompok, terdiri dari *lèdhèk*, *pengrawit*, *pramugari*, dan *pengibing*. Pertunjukan tradisi *langen tayub* pelaku seni juga mendapatkan imbalan berupa *sawer* secara langsung dari *pengibing*.

Bentuk penyajian seni tari *langen tayub* berbeda-beda dalam setiap tujuan diselenggarakannya. Seperti seni pertunjukan tari *langen tayub* yang digunakan untuk hiburan dan ritual. Keberhasilan pertunjukan

langen tayub ditentukan oleh para seniman pelaku sebagai pendukung, elemen-elemen estetis, perlengkapan lain, struktur pertunjukan, dan interaksi diantara seniman *tayub* dan penonton.

e. Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cristomy, T., Yowono U. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Peneliti Komunitas Dan Kebudayaan Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Caturwati, Endang dkk. *Lokalitas Gender Dan Seni Pertunjukan Di Jawa Barat*. Yogyakarta: Aksara Indonesia. 2003.
- Daeng, J., Hans. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastuti, Sri. 2003. *Sawer Pada Pertunjukan Topeng*

- Dalam Konteks Hajatan Di Kabupaten Indramayu Jawa Barat dalam *sirok* Bastra: *Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni Volume IX* (hlm.396-409). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2013. *Sawer Strategi Topeng Dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta: Multi Grafindo Yogyakarta.
- Hadi, Y., Sumandiyo. 2007. *Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Mantili Yogyakarta..
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta.
- _____. 2014. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2017. *Koreografi Ruang Procenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryanto, Parwitaningsih dkk. 2017. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hersapandi. 2012. *Fenomena Penari Rol Wayang Orang Komersial Dalam Perspektif Strukturalisme Fungsi*. ISI Yogyakarta.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata rias dan Busana*. Yogyakarta :ISI Yogyakarta.
- Surdin, Nurrah. 2012. *Komparasi Sistem Presidensial Indonesia Dan Amerika Serikat Rivalitas Kekuasaan Antara Presiden Dan Legislatif (2004-2009)*. Jakarta: Masyarakat Ilmu Pemerintahan Indonesia.
- Parwoto. 2018. *Aktualiasasi Kesenian Gumbeng Di Desa Wringinanom Kec. Sambit Kab. Ponorogo* Bandung: Mujahid Press.
- Rudiatmoko. M, dkk. 2004. *Seni Berpikir Global Memadukan Kultur Bisnis Timur Dan Barat*. Jakarta: PRENADA

- MEDIA. *Tradisional#1 di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, Surakarta.
- Rahayu, Sukesi. 2017. *Garap Sindhenan Jawa Timur Surabaya.* Surakarta: ISI Press.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi.* Yogyakarta Gajah Mada University Press.
- _____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Narasumber Globalisasi* Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Sutrisno, M., Hendar Puranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni.* Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia.* Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta.
- _____. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan*
- Sani, Zulfiar. 2013. *Ekonomi Transportasi.* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2011. *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana.* Surakarta: ISI Press.
- Eka Maryati, 32 tahun. Penari Langen Tayub. Desa Megring, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi.
- Nora Irawati, 40 tahun. Penari Langen Tayub. Dukuh Ergan, Desa Wagir Lor Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo.
- Parmi, 35 tahun. Penari Langen Tayub. Desa Ngelang, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan.
- Reni Widiyatari, 24 tahun. Penari Langen Tayub. Dusun Nguncup, Desa Begiring, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.
- Sarju, 52 tahun. Ketua Paguyuban Setyo Laras Dan Pengrawit dari 5

- Paguyuban. Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.
- Sri Eka Widyawati, 35 tahun. Penari Langen Tayub. Desa Banyukambang, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun.
- Juwita, 18 tahun. Penari Langen Tayub. Desa Nglewan, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo.
- Wijarko, 67 tahun. Ketua Paguyuban Karawitan Campursari dan Acara Pembawa Pertunjukan Duluh Gandu, Kelurahan Bendo, Kabupaten Magetan.
- Istifadatul Ghoziyah, 22 tahun. Bungkul Ponorogo.
1. Video dokumentasi pelaksanaan pertunjukan *langen tayub* campursari Aryo Laras dalam acara tasyakuran pernikahan di Desa driyorejo, Kabupaten Magetan, dokumentasi milik pribadi.



g. Sumber Webtografi

https://youtu.be/1Fl55iDaC_0.

Diunduh tanggal 07 Agustus 2020.

<https://youtu.be/eWzCKNPjw2s>

Diunduh tanggal 10 Agustus 2018.

<https://youtu.be/hiMgqA-fpCI>

Diunduh tanggal 18 Desember 2020.

<https://youtu.be/oWPdnZALp4w>

Diunduh tanggal 18 Desember 2019.

h. Videografy